

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN MP-ASI BAGI KADER UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAWALU

Hani Handayani¹, Imam Abdurahman², Genta Pangripta³, Nova Zalianti⁴, Hilma Fiza Fauziah⁵, Meylani Indri Yastuti⁶, Yadin Nuryadin⁷, Nurmalia Nurani Martanti⁸, Ai Yasri Nurani⁹, Heri Budiawan^{10*}, Miftahul Falah¹¹, Ade Kurniawati¹², Budy Nugraha¹³, Feni Yulita¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

¹²Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

^{13,14}Puskesmas Kawalu, Indonesia

Email : potrethery@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pelatihan pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawalu dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan makanan bergizi untuk bayi usia 6-12 bulan. Pelatihan ini sangat relevan dalam upaya pencegahan stunting, yang merupakan masalah gizi serius di Indonesia. Diikuti oleh 20 kader dari tiga kelurahan: Talagasari, Gunung Tandala, dan Karsamenak, menggunakan pelatihan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pengisian kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 20,4 dan posttest meningkat menjadi 22,05. Demonstrasi pembuatan MP-ASI memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan kader untuk memahami langkah-langkah pengolahan bahan makanan yang kaya gizi. Respon peserta menunjukkan bahwa 90% merasa lebih memahami cara pembuatan MP-ASI, dan 85% merasa lebih percaya diri untuk menerapkannya di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, tetapi juga berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan anak dan pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawalu. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk menjangkau lebih banyak kader dan masyarakat, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas.

Kata kunci: Stunting, MP-ASI, Pelatihan

Abstract

Training activities for making complementary foods (MP-ASI) for posyandu cadres in the Kawalu Health Center working area were carried out on December 20, 2024, with the aim of increasing cadres' knowledge and skills in processing nutritious food for infants aged 6-12 months. This training is very relevant in efforts to prevent stunting, which is a serious nutritional problem in Indonesia. It was attended by 20 cadres from three villages: Talagasari, Gunung Tandala, and Karsamenak, using training methods of lecture, discussion, demonstration, and questionnaire completion. Evaluation results showed a significant increase in cadre knowledge, with an average pretest score of 20.4 and posttest increasing to 22.05. The MP-ASI making demonstration provided practical experience that enabled cadres to understand the steps of processing nutrient-rich food ingredients. Participant responses showed that 90% felt they better understood how to make complementary food, and 85% felt more confident to apply it in the field. This activity not only succeeded in improving the knowledge and skills of cadres, but also contributed to efforts to improve child health and prevent stunting in the working area of Puskesmas Kawalu. Thus, this training is expected to be continued and developed to reach more cadres and communities, so that the positive impact can be felt more widely

Keywords: Stunting, Complementary Feeding, Training

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi pada anak dengan gagal tumbuh atau terlambat bertumbuh karena kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan ibu selama 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan (baduta) (Vinci et al., 2022). Kondisi stunting bersifat tidak dapat kembali sehingga upaya signifikan yang dapat dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi

adalah dengan pencegahan stunting. Menurut WHO pada tahun 2022, prevalensi stunting di dunia pada anak di bawah usia 5 tahun telah meningkat sekitar 17,9% dari 40,2% (39,1%-41,3%) pada tahun 1990 menjadi 22,3% (21,8%-22,9%) pada tahun 2022 dengan angka tertinggi di wilayah Asia dan Afrika.

Di Indonesia angka stunting mencapai 30,8% pada tahun 2018 dengan persentase tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kategori sangat pendek 17,4%. Untuk di Jawa Barat kasus stunting dengan kategori pendek 15,9% dan kategori sangat pendek 13,2%. Menurut (Risksedas, 2018) angka stunting di Kota Tasikmalaya dengan kategori pendek 18,60% dan kategori sangat pendek 6,08%. Khusus di Puskesmas Kawalu, berdasarkan data yang diinput melalui aplikasi E-PPGBM, angka stunting mencapai 19,20% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2024)

Stunting pada balita diakibatkan oleh faktor yang kompleks, misalnya pola makan yang buruk, termasuk kurangnya pemahaman informasi ibu tentang praktik pengasuhan gizi dan pola makan sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan anak (Wardawati, 2021 dalam Hidayati & Hasibuan, 2022). Selain itu, terdapat 6 (enam) unsur yang lain sebagai penyebab stunting pada balita, antara lain pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pemberian ASI secara selektif, tingkat pendapatan keluarga, tingkat kecukupan kalsium dan zinc, riwayat infeksi penyakit dan faktor keturunan (Aridiyah et al., 2015 dalam Hidayati & Hasibuan, 2022).

Hambatan pertumbuhan tersebut dikenal sebagai stunting yaitu keadaan ketidakmampuan tumbuh kembang pada anak di bawah umur lima tahun yang disebabkan dengan adanya gangguan kesehatan yang berkelanjutan, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) terdiri dari 270 hari selama periode kehamilan serta 730 hari kehidupan pertama semenjak bayi dilahirkan. Pada saat anak berada di masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) disarankan untuk menerima asupan gizi yang seimbang dan pemahaman orang tua untuk selalu memantau proses tumbuh kembang anak di fasilitas kesehatan. Hal tersebut cukup efektif untuk mengidentifikasi sejak awal apabila anak tersebut sehat atau sedang mengalami gangguan kesehatan. Periode tersebut dikenal dengan periode keemasan atau masa keemasan (golden age) dalam masa kehidupan manusia. Selain itu disebut juga waktu kritis, apabila waktu tersebut tidak digunakan dengan baik maka akan terjadi kerugian jangka panjang (window opportunity) di masa yang akan datang (Kemenkes, 2013 dalam Yulia et al., 2021)

Mengacu pada data Kemenkes dan World Bank (2017) dalam (Yulia et al., 2021) salah satu penyebab utama stunting adalah praktik pengasuhan yang tidak baik yang salah satu penyebabnya adalah tidak menerima MP-ASI gizi seimbang dan kurangnya akses ke makanan bergizi dikarenakan mahal dan tidak terjangkau. 70% masalah penyebab stunting dapat diatasi dengan intervensi gizi sensitif, yaitu upaya perbaikan gizi yang dilakukan di luar faktor kesehatan, salah satunya adalah peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak. Posyandu merupakan mitra kerja puskesmas dalam meningkatkan pelayanan dasar kesehatan. Kader posyandu sebagai pelaksana kegiatan bulanan di posyandu, sangat diharapkan oleh pemerintah menjadi salah satu sumber informasi tentang kesehatan dan gizi anak bagi masyarakat dan sebagai garda terdepan bagi pemerintah dalam pencegahan stunting. Kader posyandu diharapkan dapat memberikan penyuluhan berupa saran atau informasi dengan tepat kepada ibu pengasuh tentang gizi dan cara pengasuhan termasuk cara pemberian MP-ASI yang tepat dan aman. Studi yang dilakukan oleh (Iswarawanti et al., 2019 dalam Marlina et al., 2022) menunjukkan bahwa penelitian dapat meningkatkan keterampilan kader dalam pemberian PMBA ibu baduta yang diharapkan dapat mencegah kejadian stunting.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan diatas, maka kami merasa sangat perlu untuk memberikan kontribusi dalam pelatihan pembuatan MP-ASI bagi kader dengan tujuan kegiatan untuk membantu penurunan angka stunting/ mencegah terjadinya stunting. Harapannya adalah bahwa kader kesehatan yang sudah terlatih dapat mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilannya kepada ibu balita diwilayahnya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para kader posyandu dalam pengolahan bahan makanan untuk MP-Asi bayi. Sasaran pada kegiatan ini adalah kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, kader yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 20 orang dari 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Talagasari,

Kelurahan Gunung Tandala dan Kelurahan Karsamenak. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan memberikan sejumlah materi terkait pemberian MP-ASI dan praktik pembuatan MP-ASI pada anak usia 6-12 bulan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024, pelaksanaan dimulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah
Metode ini merupakan penyuluhan dengan menyampaikan secara lisan langsung yang dilakukan didalamnya memberikan sebuah informasi dan pemahaman mengenai MP-ASI. Umumnya metode ceramah ini dilakukan di dalam ruangan dengan peserta yang terbatas, seperti misalnya di dalam kelas, aula, atau ruangan lainnya. Metode penyampaian ini dibantu dengan media dengan menayangkan slide show power point.
2. Metode Diskusi/ Tanya Jawab
Metode tanya jawab merupakan metode dengan bentuk pertanyaan, terutama pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri kepada peserta, kemudian pemateri juga menerima pertanyaan dari peserta.
3. Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan pelatihan praktis kepada peserta. Demonstrasi dilakukan oleh fasilitator atau pemateri yang mempraktikkan secara langsung proses pembuatan MP-ASI di depan peserta. Proses ini melibatkan penjelasan langkah-langkah persiapan, pemilihan bahan makanan yang kaya gizi, cara pengolahan yang benar untuk mempertahankan kandungan nutrisi, hingga penyajian yang menarik bagi anak.
4. Pengisian Kuesioner
Dalam pelaksanaan penyuluhan juga kami memasukkan beberapa pretest dan posttest kepada peserta, dalam melakukan metode ini biasanya untuk memusatkan perhatian peserta, hal ini juga dilakukan untuk merangsang peserta agar dapat melatih dan mengembangkan daya pikirnya termasuk juga daya ingatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pembukaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024, diikuti oleh 20 kader posyandu dari tiga kelurahan: Talagasari, Gunung Tandala, dan Karsamenak. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi ceramah, diskusi/tanya jawab, demonstrasi, dan pengisian kuesioner. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader mengenai MP-ASI. Rata-rata nilai pretest peserta sebelum pelatihan adalah 20,4, sedangkan rata-rata nilai posttest setelah pelatihan meningkat menjadi 22,05. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman kader tentang pentingnya MP-ASI dan cara pembuatannya. Pelatihan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Metode ceramah memberikan dasar teori yang kuat mengenai MP-ASI, sementara diskusi/ tanya jawab memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi mengenai materi yang disampaikan.

Demonstrasi praktis dalam pembuatan MP-ASI memberikan pengalaman langsung kepada kader, sehingga mereka lebih siap untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari.



Gambar 2 Demonstrasi Pembuatan MP-ASI

Kegiatan dimulai dengan pemilihan bahan makanan yang kaya gizi, di mana fasilitator atau pemateri menunjukkan berbagai jenis bahan seperti buah-buahan dan sumber protein yang dapat digunakan. Setelah itu, fasilitator menjelaskan langkah-langkah pengolahan bahan makanan tersebut, termasuk cara mencuci, memotong, dan memasak dengan metode yang tepat untuk menjaga kandungan nutrisi. Selama proses ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengamati dan bertanya, sehingga mereka dapat memahami setiap tahap dengan lebih baik.

Respon positif dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam memberikan MP-ASI kepada bayi setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, pengisian kuesioner pretest- posttest tidak hanya berfungsi untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga untuk merangsang peserta agar lebih aktif dalam proses belajar.



Gambar 3. Pemberian Doorprize

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, peserta diberikan hadiah apresiatif berdasar keaktifan dan hasil uji pretest-posttest. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memberikan makanan pendamping ASI yang bergizi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan anak di wilayah kerja Puskesmas Kawalu.

SIMPULAN

Pelatihan mengenai pembuatan MP-ASI bagi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kawalu yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2024, berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pengisian kuesioner, pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan makanan pendamping ASI yang bergizi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kader, dengan rata-rata nilai pretest meningkat dari 20,4 menjadi 22,05 setelah pelatihan. Demonstrasi

pembuatan MP-ASI terbukti efektif dalam memberikan pengalaman praktis kepada kader, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

SARAN

Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan kesehatan anak di wilayah tersebut, dan diharapkan dapat dilanjutkan untuk menjangkau lebih banyak kader dan masyarakat demi meningkatkan kualitas gizi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam kegiatan pelatihan mengenai pembuatan MP-ASI khususya kepada Mahasiswa, Kader dan Puskemas Kawalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, R., & Hasibuan, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Stunting Pada Balita Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 218–221. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/earlychildhood/article/view/2408>
- Kemendes. (2024). sigiziterpadu. <https://sigiziterpadu.kemkes.go.id/ppgbm/index.php/Dashboard/>
- Marlina, R., Raniati, R., Aprianto, R., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2022). Pemberdayaan Kader Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Yang Tepat & Aman Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.527>
- Riskesdas. (2018a). LAPORAN NASIONAL RISKESDAS 2018. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (pp. 845–852). <https://doi.org/10.1016/B0-72-160422-6/50077-2>
- Riskesdas. (2018b). Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat. In Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan. <https://litbang.kemkes.go.id>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Yulia, N., Sutiswa, S. I. S., & Herdiana, I. (2021). Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–4.